



---

## Strategi Pengembangan Objek Wisata Noyo Gimbal View melalui Community Based Tourism (CBT)

Meytria Anggita<sup>1\*</sup>, Muhammad Miftahul Huda<sup>1</sup>, Ida Swasanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia

\*Corresponding author email: [meytria.anggita@gmail.com](mailto:meytria.anggita@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Received April 12, 2026

Approved May 18, 2026

---

#### Keywords:

Development Strategy,  
Community Based  
Tourism, Local Community

#### ABSTRACT

*The development of Noyo Gimbal View tourist attraction still faces challenges related to uneven community involvement, suboptimal utilization of village potential, and unstructured management, resulting in its impact not being fully felt by residents. This study aims to formulate a tourism development strategy through a Community Based Tourism approach by examining the economic, social, cultural, environmental, and political aspects that influence destination management. The research uses qualitative methods through in-depth interviews, field observations, and documentation to understand the role of the community and stakeholders in tourism development. The results show that Noyo Gimbal View is able to encourage village economic growth through increased visits, the opening of job opportunities, and the development of local businesses. Socially, the community provides high support and is actively involved in tourism operations. Culturally, this destination plays a role in preserving local arts and traditions, while environmentally, waste management and visitor education have been implemented, although improvements are still needed. The support of the village government and the role of local economic institutions have contributed to the smooth management of the destination, but the absence of formal regulations remains an obstacle. In general, tourism development has moved towards a community-based model, but it requires strengthening community capacity, management innovation, and the formulation of more comprehensive regulations.*

#### ABSTRAK

*Pengembangan Objek Wisata Noyo Gimbal View masih menghadapi tantangan terkait keterlibatan masyarakat yang belum merata, pemanfaatan potensi desa yang belum optimal, serta pengelolaan yang belum terstruktur sehingga dampaknya belum sepenuhnya dirasakan oleh warga. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan wisata melalui pendekatan Community Based Tourism dengan mengkaji aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik yang memengaruhi pengelolaan destinasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi untuk memahami peran masyarakat dan pemangku kepentingan dalam pengembangan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Noyo Gimbal View mampu mendorong pertumbuhan ekonomi desa melalui peningkatan kunjungan, terbukanya lapangan kerja, dan berkembangnya usaha lokal. Secara sosial, masyarakat memberikan dukungan tinggi dan terlibat aktif dalam operasional wisata. Pada aspek budaya, destinasi ini berperan dalam melestarikan seni dan tradisi lokal, sementara pada aspek lingkungan telah dilakukan pengelolaan sampah dan edukasi pengunjung meskipun masih perlu peningkatan. Dukungan pemerintah desa serta peran lembaga ekonomi lokal turut membantu kelancaran pengelolaan, namun ketiadaan regulasi formal*

---

*masih menjadi kendala. Secara umum, pengembangan wisata telah bergerak menuju model berbasis komunitas, tetapi membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat, inovasi pengelolaan, dan penyusunan aturan yang lebih jelas agar strategi pengembangan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.*

---

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



---

**How to cite:** Anggita, M., Huda, M. M., & Swasanti, I. (2026). Strategi Pengembangan Objek Wisata Noyo Gimbal View melalui Community Based Tourism (CBT). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2), 1757–1766. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5623>

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi, mencakup aspek tradisi, budaya, agama, suku bangsa, dan bahasa. Keberagaman tersebut menjadi salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, disertai dengan potensi sumber daya alam yang melimpah (Rahma, 2020). Apabila potensi sumber daya tersebut dikelola secara efektif dan berkelanjutan, maka dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta percepatan pembangunan nasional (Satrio & Arviana, 2023). Salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah sektor pariwisata berbasis alam. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pasal 1 ayat (3) menjelaskan bahwa pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang diselenggarakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Lestari & Ni Putu Noni Suharyanti, 2020).

Sektor pariwisata di Indonesia kini mulai diperhitungkan sebagai alternatif utama pengganti pendapatan negara dari sektor minyak dan gas. Sebab, pariwisata mampu memberikan dampak positif yang masif terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, bahkan lingkungan. Selain itu, penguatan peran masyarakat dan desa sebagai penyelenggara kewenangan pemerintah dalam mengelola potensi lokal tersebut juga sudah didukung regulasi seperti UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa. Pemerintah juga telah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada daerah dalam mengelola potensi pariwisata yang dimilikinya, sebagaimana diatur oleh UU No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang telah dirubah terakhir kali melalui UU No 3 Tahun 2024 dan terbaru UU No 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.

Salah satu daerah yang memiliki potensi besar adalah Kabupaten Blora, terutama Kecamatan Jepon, yang dikenal memiliki berbagai daya tarik wisata alam, sejarah, dan religi. Namun, potensi tersebut belum termanfaatkan secara maksimal (Handoko et al., 2022). Data menunjukkan bahwa pengunjung objek wisata di Blora meningkat dari 467.765 (2022) ke 789.667 orang (2023) (BPS, n.d.). meskipun masih terdapat catatan bahwa “potensi belum maksimal” karena masih banyak hal yang belum dijangkau. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan pariwisata yang belum optimal dan kurang melibatkan masyarakat lokal secara aktif (Teguh Adi Kusuma, 2025).

Pengembangan objek wisata alam memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Blora. Potensi ini muncul karena karakteristik setiap objek wisata alam sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan proses alamiah yang berbeda di tiap wilayah (Collins et al., 2021). Kabupaten Blora sendiri merupakan daerah yang memiliki peluang signifikan dalam sektor pariwisata dengan beragam destinasi yang layak untuk dikembangkan.

Salah satu destinasi yang menonjol adalah Noyo Gimbal View, yang menawarkan panorama alam persawahan, spot swafoto, gardu pandang, serta fasilitas pendukung seperti gazebo dan area kuliner. Namun demikian, hingga saat ini pengelolaan wisata Noyo Gimbal View oleh BUMDesa belum dilakukan secara optimal, seperti (1) Keterlibatan masyarakat masih belum merata dan belum terencana dengan baik. (2) Pelaksanaan operasional masih banyak dikuasai oleh pengelola. (3) Keuntungan ekonomi belum tersebar dengan merata. (4) Proses evaluasi belum terorganisir dan tidak dilakukan secara berkala. (5) Promosi dan inovasi masih terbatas pada penggunaan media sosial dan kegiatan yang sederhana. sehingga potensi pariwisata yang dimilikinya belum dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat setempat (Kharisma & Sarmini, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, penerapan pendekatan Community Based Tourism (CBT) dinilai sebagai strategi yang relevan dalam upaya pengembangan Objek Wisata Noyo Gimbal View (Bangun et al., 2024). Melalui pendekatan ini, partisipasi aktif masyarakat lokal menjadi elemen penting dalam pengelolaan destinasi, mencakup penyediaan fasilitas akomodasi, kuliner, hingga berbagai layanan wisata lainnya. Selain itu, penguatan infrastruktur dan penerapan strategi pemasaran yang inovatif, seperti optimalisasi media sosial (Nurhadi, 2024) serta kerja sama dengan agen perjalanan yang diharapkan mampu meningkatkan daya saing Noyo Gimbal View di sektor pariwisata. Dengan implementasi strategi yang tepat, destinasi ini berpotensi berkembang secara berkelanjutan, memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya (Muh Alawi Huballah, 2024).

Menurut Suansri (2003), Community Based Tourism (CBT) merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil kegiatan wisata. Konsep ini menekankan pada prinsip partisipasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga subjek yang memiliki kendali terhadap aktivitas pariwisata di wilayahnya (Potchana, 1997). Sedangkan menurut Timothy (2007), keberhasilan CBT bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara mandiri serta adanya dukungan kelembagaan yang kuat dari pemerintah desa atau lembaga ekonomi lokal seperti BUMDes. Dengan demikian, pendekatan CBT menjadi relevan untuk diterapkan dalam pengembangan wisata pedesaan karena mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Community Based Tourism (CBT) terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat keberlanjutan pengelolaan wisata di berbagai daerah. Misalnya, penelitian Wulandari (2022) menekankan bahwa keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada kapasitas lokal dan dukungan kelembagaan desa. Sementara itu, studi Rahayu dan Mulyani (2023) menemukan bahwa kolaborasi antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan komunitas lokal menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata berbasis CBT. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada destinasi wisata besar yang telah berkembang, sehingga kajian mengenai penerapan CBT pada destinasi yang dikelola oleh BUMDes di wilayah pedesaan seperti Noyo Gimbal View masih terbatas. Hal inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian lebih mendalam mengenai strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat di tingkat lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan *Community Based Tourism* dengan optimalisasi peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai penggerak utama dalam pengelolaan objek wisata pedesaan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pengelola wisata dapat membentuk strategi pengembangan yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan objek wisata Noyo Gimbal View melalui penerapan konsep *Community Based Tourism (CBT)* sebagai upaya meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kelembagaan desa, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Kabupaten Blora.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa pengembangan Objek Wisata Noyo Gimbal View masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait optimalisasi peran BUMDes, peningkatan partisipasi masyarakat, pemerataan manfaat ekonomi, serta keterbatasan inovasi pengelolaan yang berkelanjutan. Meskipun pendekatan *Community Based Tourism (CBT)* dipandang relevan untuk memperkuat tata kelola destinasi, implementasinya belum sepenuhnya terstruktur dan belum didukung oleh mekanisme kelembagaan yang memadai. Selain itu, minimnya kajian yang secara khusus menelaah sinergi antara konsep CBT dan peran BUMDes di tingkat lokal semakin menegaskan perlunya penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam strategi pengembangan Objek Wisata Noyo Gimbal View melalui penerapan prinsip-prinsip CBT, sehingga mampu memberikan kontribusi empiris dan teoretis bagi penguatan tata kelola pariwisata pedesaan yang partisipatif dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi pengembangan Objek Wisata Noyo Gimbal View melalui konsep *Community Based Tourism (CBT)*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan interaksi para pemangku kepentingan dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat (Creswell, 2014). Penelitian ini berfokus pada konteks alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data (Wulandari et al., 2024).

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa informan dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Melalui teknik ini, diperoleh lima informan kunci, yaitu: (1) Kepala Desa sebagai pengambil kebijakan strategis di tingkat lokal; (2) Pengelola wisata/BUMDes sebagai pelaksana operasional pengembangan Noyo Gimbal View; (3) Pemilik UMKM yang menggantungkan aktivitas ekonomi pada keberadaan objek wisata; (4) Wisatawan yang memiliki pengalaman langsung menikmati fasilitas dan layanan wisata; dan (5) Masyarakat sekitar yang menjadi pihak penerima dampak langsung kegiatan pariwisata. Kelima informan ini dipilih karena dianggap dapat memberikan data yang representatif mengenai implementasi dan tantangan penerapan CBT di Noyo Gimbal View.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi yang lebih luas namun tetap fokus pada tema penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas wisata, interaksi pelaku, kondisi fasilitas, dan implementasi prinsip CBT di lokasi. Dokumentasi meliputi telaah laporan BUMDes, arsip desa, konten media sosial, dan dokumen perencanaan wisata.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014) yang meliputi: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga keandalan (credibility) dan keterpercayaan (trustworthiness) temuan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat di Noyo Gimbal View.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, Noyo Gimbal View menunjukkan perkembangan ekonomi yang cukup pesat sejak beroperasi. Salah satu indikator paling terlihat adalah tingginya jumlah kunjungan wisatawan, yaitu rata-rata sekitar 40.000 pengunjung per bulan, atau sekitar 500.000 pengunjung per tahun. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah pengunjung Noyo Gimbal View

Bulan	Tahun		
	2023	2024	2025
Januari	-	29.616	71.676
Februari	-	22.485	22.485
Maret	-	12.935	3.873
April	-	42.999	61.551
Mei	-	41.620	21.253
Juni	1.491	46.437	32.799
Juli	23.481	66.693	28.168
Agustus	10.330	36.169	11.795
September	11.388	51.669	14.329
Oktober	11.814	40.043	2.099
November	12.961	38.162	-
Desember	51.069	71.724	-
	122.534	500.552	270.028

sumber: Pengelola Objek Wisata Noyo Gimbal View

Tingginya angka kunjungan tersebut meningkatkan potensi perputaran ekonomi di kawasan desa dan memberi dampak langsung pada pendapatan pengelola, BUMDes, dan masyarakat sekitar. Pendapatan yang diperoleh kemudian dikelola melalui mekanisme pembagian hasil yang jelas, di mana sebagian dialokasikan untuk Pendapatan Asli Desa (PADes) sebesar 35% dan pada tahun 2024 menghasilkan kontribusi sekitar Rp 57 juta.

Selain kontribusi terhadap PADes, pengelolaan wisata Noyo Gimbal View juga menciptakan peluang ekonomi lain yang mendorong meningkatnya pendapatan masyarakat. Pengelola menyebutkan bahwa sebagian besar kebutuhan pasokan makanan dan barang pendukung wisata dibeli dari pedagang lokal, sehingga memberikan ruang bagi tumbuhnya usaha kecil di sekitar objek wisata. Selain itu, fleksibilitas dalam penetapan harga tiket, misalnya ketika harga dinaikkan saat Hari Raya untuk memberikan bonus kepada karyawan, menunjukkan

adanya strategi ekonomi berbasis permintaan yang tidak hanya menguntungkan pengelola tetapi juga berdampak langsung pada kesejahteraan tenaga kerja.

Lebih jauh, wisata Noyo Gimbal View juga memberikan manfaat ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja bagi warga sekitar. Pengelola menegaskan bahwa sebagian besar tenaga kerja merupakan masyarakat desa, sehingga keberadaan wisata ini memiliki peran strategis dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kualitas hidup komunitas lokal, yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan kesempatan kerja yang inklusif. Selain itu, pengelola juga menyalurkan manfaat ekonomi melalui dana sosial sebesar 5% yang digunakan untuk membantu warga sakit, masyarakat tidak mampu, serta mendukung kegiatan keagamaan seperti memberikan insentif kepada para marbot masjid.

Dampak ekonomi tidak langsung juga dirasakan oleh masyarakat melalui efek pengganda (multiplier effect). Kehadiran wisatawan mendorong aktivitas ekonomi lainnya seperti penjualan produk UMKM, jasa kebersihan, serta promosi yang dilakukan oleh masyarakat melalui komunikasi informal. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa wisata Noyo Gimbal View bukan hanya menjadi pusat pendapatan, tetapi juga menciptakan jaringan ekonomi baru yang menggerakkan sektor lain di desa. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan wisata Noyo Gimbal View melalui pendekatan CBT pada dimensi ekonomi telah berjalan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Namun demikian, penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan transparansi pendapatan, dan perluasan peluang usaha lokal masih dapat menjadi fokus pengembangan ke depan agar manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat semakin merata dan berkelanjutan

## **Sosial**

Dimensi sosial dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism/CBT) menekankan pentingnya keterlibatan aktif, dukungan sosial, serta hubungan harmonis antara warga dengan pengelola wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Noyo Gimbal View, terlihat bahwa masyarakat memiliki posisi yang cukup sentral dalam menopang keberlangsungan wisata. Hal ini tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam penyediaan kebutuhan pokok wisata, di mana berbagai bahan makanan dan keperluan operasional dibeli langsung dari pedagang lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan wisata yaitu keterlibatan warga dalam aktivitas pengelolaan dan pendukung operasional wisata. Keterlibatan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara warga dan pengelola.

Selain terlibat dalam penyediaan kebutuhan wisata, masyarakat juga berperan dalam aspek promosi dan kebersihan kawasan wisata. Pengelola mengungkapkan bahwa warga secara tidak langsung ikut mempromosikan wisata melalui komunikasi dari mulut ke mulut, sehingga keberadaan Noyo Gimbal View semakin dikenal oleh pengunjung dari berbagai daerah. Pada saat yang sama, warga turut dilibatkan dalam kegiatan kebersihan untuk mendukung persiapan menuju status desa wisata. Dukungan berupa tenaga, keterlibatan dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta peran sosial dalam menyebarkan informasi menunjukkan adanya keterlibatan sosial yang kuat. Dengan adanya keterlibatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi turut menjaga kualitas dan citra wisata desa.

Tingkat dukungan masyarakat terhadap keberadaan wisata juga tergolong tinggi. Berdasarkan wawancara, masyarakat memberikan dukungan penuh karena mereka menilai bahwa keberadaan wisata membawa dampak positif baik secara sosial maupun ekonomi. Sikap positif ini menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan wisata, karena dukungan masyarakat

sering kali menjadi faktor penentu dalam menghindari konflik sosial dan menjaga stabilitas pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Dampak sosial yang muncul tidak hanya terkait dengan partisipasi, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial antarwarga. Aktivitas bersama seperti menjaga kebersihan, menyediakan kebutuhan wisata, serta berkoordinasi menuju desa wisata memperluas ruang interaksi sosial antarwarga. Dengan meningkatnya interaksi dan kerjasama, solidaritas sosial di antara masyarakat menjadi lebih kuat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendorong kerja sama, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap keberadaan Noyo Gimbal View sebagai aset bersama.

Berdasarkan analisis keseluruhan, dimensi sosial dalam pengembangan wisata Noyo Gimbal View telah berjalan baik dan memenuhi sebagian besar indikator sosial CBT. Keterlibatan aktif masyarakat dalam penyediaan kebutuhan wisata mencerminkan partisipasi sosial yang kuat. Peran warga dalam promosi dan kebersihan menunjukkan keterlibatan komunitas yang berkelanjutan. Dukungan penuh masyarakat menggambarkan adanya penerimaan sosial yang positif terhadap wisata, sementara meningkatnya interaksi antarwarga menunjukkan bahwa wisata memberikan dampak pada penguatan kohesi sosial di desa. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek sosial menjadi salah satu kekuatan utama dalam pengembangan Noyo Gimbal View, meskipun peningkatan kapasitas masyarakat dalam bidang pelayanan wisata dan organisasi komunitas masih dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memperkuat keberlanjutan wisata berbasis masyarakat.

### **Budaya**

Pada dimensi budaya, hasil wawancara menunjukkan bahwa Noyo Gimbal View telah berupaya mengangkat dan menjaga keberadaan budaya lokal sebagai bagian dari daya tarik wisata. Pengelola menjelaskan bahwa di desa Bangsri terdapat sanggar budaya yang menampilkan seni tari dan barong sebagai identitas budaya masyarakat setempat. Keterlibatan unsur budaya ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata tidak hanya berorientasi pada aspek rekreasi, tetapi juga memperhatikan kelestarian budaya lokal. Dengan menampilkan seni tari dan barong sebagai daya tarik, wisata tidak hanya mempromosikan budaya lokal kepada wisatawan, tetapi juga memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

Upaya pengelola dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal juga terlihat melalui pelaksanaan *heritage tour* yang berfokus pada aktivitas seni tari di Desa Wisata Bangsri. Program ini bertujuan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada pengunjung sekaligus menjaga ruang ekspresi bagi para pelaku seni setempat. Dengan melibatkan kelompok seni dalam program wisata, masyarakat tidak hanya memiliki kesempatan untuk melestarikan budaya, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi melalui penampilan atau kegiatan budaya yang diadakan.

Selain itu, keberadaan unsur budaya dalam pengelolaan wisata juga berfungsi memperkuat identitas komunitas. Kegiatan seni yang ditampilkan kepada wisatawan menjadi media untuk menunjukkan karakter khas masyarakat Bangsri. Melalui penyelenggaraan kegiatan budaya, masyarakat dapat mempertahankan jati diri budaya mereka di tengah perkembangan wisata modern. Hal ini juga berdampak positif pada hubungan antarwarga, karena mereka dapat berkolaborasi dalam persiapan pertunjukan budaya dan kegiatan *heritage tour*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata Noyo Gimbal View pada dimensi budaya telah berjalan dengan baik. Pengelola telah melibatkan seni tari dan barong sebagai daya tarik wisata, menyelenggarakan program berbasis budaya, serta memfasilitasi pelestarian budaya lokal melalui kegiatan yang terintegrasi dengan aktivitas pariwisata. Meski demikian, penguatan kapasitas kelompok seni dan penambahan program

edukasi budaya bagi wisatawan dapat menjadi strategi lanjutan untuk memaksimalkan manfaat budaya dalam pengembangan wisata berbasis komunitas.

### **Lingkungan**

Pada dimensi lingkungan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola Noyo Gimbal View telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari strategi pengembangan wisata berbasis komunitas. Pengelola bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk pengelolaan sampah nonorganik yang diambil dua kali dalam seminggu, sementara sampah organik diolah menjadi pupuk. Upaya ini menunjukkan kesadaran pengelola dan masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik untuk mempertahankan kualitas lingkungan wisata.

Selain pengelolaan sampah, pengelola juga memasang rambu-rambu peringatan seperti larangan menginjak area tertentu untuk mencegah kerusakan lingkungan. Meskipun belum terdapat aturan formal atau regulasi lingkungan yang ketat, langkah-langkah kecil seperti pemasangan plang edukatif membantu menumbuhkan kesadaran wisatawan agar lebih menghargai lingkungan. Hal ini menggambarkan pemenuhan indikator *environmental education and awareness*, yakni penyampaian pesan edukatif kepada pengunjung dan masyarakat agar mereka berperilaku ramah lingkungan selama berada di kawasan wisata. Upaya edukasi seperti ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ruang wisata dan meminimalkan kerusakan yang mungkin timbul akibat aktivitas wisatawan.

Pengelola juga menghadapi tantangan lingkungan, terutama kondisi area wisata yang masih terasa panas karena pepohonan belum tumbuh rindang. Tantangan ini menjadi ruang penting bagi strategi pengembangan ke depan, terutama dengan melakukan penanaman pohon atau penghijauan kawasan wisata. Penghijauan tidak hanya akan memperbaiki estetika kawasan wisata, tetapi juga meningkatkan kenyamanan wisatawan serta memperkuat fungsi ekologis lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan di Noyo Gimbal View telah mencerminkan indikator lingkungan dalam teori Suansri (2003), meliputi perlindungan lingkungan, edukasi lingkungan, pengelolaan sumber daya berkelanjutan, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Namun demikian, beberapa aspek masih perlu diperkuat, seperti penyusunan regulasi lingkungan yang lebih formal dan program penghijauan yang lebih intensif. Dengan penguatan ini, Noyo Gimbal View dapat mengembangkan lingkungan wisata yang lebih nyaman, berkelanjutan, dan semakin sesuai dengan prinsip-prinsip *Community Based Tourism*.

### **Politik**

Pada dimensi politik, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Noyo Gimbal View didukung oleh struktur pemerintahan desa yang cukup responsif terhadap kebutuhan pariwisata. Pengelola menyampaikan bahwa pemerintah desa sangat mendukung pengembangan wisata, ditunjukkan dengan kunjungan rutin kepala desa serta keterlibatannya dalam promosi. Dukungan pemerintah desa ini berperan penting dalam menciptakan legitimasi dan memperkuat arah pembangunan wisata agar sejalan dengan kebutuhan masyarakat.

Selain dukungan dari pemerintah desa, BUMDes memiliki peran strategis sebagai lembaga penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Pengelola menyebutkan bahwa BUMDes menjadi perantara komunikasi dan koordinasi, khususnya dalam pengelolaan wisata dan penyaluran manfaat ekonomi. Dengan adanya BUMDes, masyarakat memiliki ruang untuk

menyampaikan aspirasi dan turut terlibat dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pengembangan wisata.

Namun demikian, pengelola juga menjelaskan bahwa hingga saat ini belum terdapat regulasi atau aturan khusus yang mengatur pengelolaan wisata secara formal. Padahal, keberadaan regulasi sangat penting untuk memastikan kejelasan kewenangan, pembagian peran, serta perlindungan terhadap aset wisata dan kepentingan masyarakat. Ketiadaan regulasi ini dapat menjadi faktor penghambat bila di kemudian hari terjadi dinamika sosial atau ekonomi yang membutuhkan landasan hukum yang jelas dalam pengelolaan wisata.

Di sisi lain, dukungan politik yang kuat dari pemerintah desa berdampak positif pada keberlanjutan kegiatan wisata. Pemerintah desa yang aktif dalam promosi dan kunjungan lapangan dapat membantu memperkuat hubungan antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat sehingga proses pengembangan wisata berjalan lebih terarah dan berkelanjutan. Kolaborasi ini menjadi penting dalam mewujudkan pengembangan wisata yang tidak hanya mengutamakan daya tarik wisata, tetapi juga keberpihakan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, analisis dimensi politik menunjukkan bahwa Noyo Gimbal View telah memenuhi sebagian besar indikator politik dalam konsep CBT Suansri (2003), yaitu dukungan pemerintah desa, peran kelembagaan lokal melalui BUMDes, dan kuatnya kemauan politik dari aparat desa. Meskipun demikian, belum adanya regulasi formal menunjukkan perlunya penyusunan aturan pengelolaan wisata yang lebih jelas dan terstruktur. Dengan adanya regulasi tersebut, strategi pengembangan wisata dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan melindungi kepentingan seluruh pihak yang terlibat. Dimensi politik yang kuat akan menjadi fondasi penting bagi pengembangan Noyo Gimbal View sebagai wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian mengenai Strategi Pengembangan Objek Wisata Noyo Gimbal View melalui Community Based Tourism (CBT) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip CBT telah memberikan dampak positif dalam berbagai aspek pengelolaan wisata, meskipun masih memerlukan penguatan di beberapa bidang. Berdasarkan rangkaian kegiatan penelitian yang meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, serta analisis dokumen, ditemukan bahwa keberadaan Noyo Gimbal View telah mampu menggerakkan ekonomi desa melalui peningkatan kunjungan wisatawan, terbukanya lapangan kerja, dan munculnya peluang usaha bagi masyarakat. Secara sosial, masyarakat memberikan dukungan yang tinggi dan terlibat aktif dalam aktivitas operasional wisata, mulai dari penyediaan kebutuhan hingga menjaga kebersihan dan melakukan promosi informal. Pada dimensi budaya, wisata ini telah menjadi ruang pelestarian identitas lokal melalui pengemasan seni tari dan barong sebagai daya tarik wisata. Upaya pelestarian lingkungan juga telah dilakukan melalui pengelolaan sampah, penyediaan rambu edukatif, dan keterlibatan warga dalam menjaga kebersihan kawasan. Dari sisi politik, dukungan pemerintah desa dan peran BUMDes telah memperlancar proses pengelolaan wisata, meskipun ketiadaan regulasi formal masih menjadi kelemahan yang perlu segera dibenahi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Noyo Gimbal View telah bergerak menuju penguatan wisata berbasis komunitas, namun masih diperlukan pengembangan kapasitas masyarakat, inovasi program wisata, dan penyusunan regulasi yang lebih terstruktur agar strategi pengembangan dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Hadi, S., & Adianto, J. (2024). Analisis Pengembangan Wisata dengan Konsep Community Based Tourism Melalui Persepsi Masyarakat di Desa Semangat Gunung-Daulu, Kabupaten Karo. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(2), 169–178. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9207>
- BPS, K. B. (n.d.). *BPS Kab Blora*.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Peraturan BPK*. 167–186.
- Handoko, L. B., Susanto, A., Kartikadarma, E., & ... (2022). Implementasi Web Desa Wisata Tempellemahbang, Jepon, Blora untuk Promosi dan Peningkatan Pengunjung. *Judimas*, 2(2), 117–127. <http://www.sisfotenika.stmikpontianak.ac.id/index.php/judimas/article/view/1202%0Ahttp://www.sisfotenika.stmikpontianak.ac.id/index.php/judimas/article/download/1202/776>
- Kharisma, M. T. P., & Sarmini, S. (2024). Jejaring Kepala Desa dalam Mengembangkan Desa Wisata Noyo Gimbal sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Bangsri Kabupaten Blora. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 4, 46–59. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14758%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/14758/9930>
- Lestari, A. A. A., & Ni Putu Noni Suharyanti. (2020). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)*, 2(2). <https://doi.org/10.36733/jhshs.v2i2.1376>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (Copyright)*. SAGE. *Qualitative Report*, 24(13), 44–57.
- Muh Alawi Huballah, I. M. S. & A. S. (2024). 3 1,2,3. 24(1), 25–36.
- Nurhadi, tazaka muhamad agisni khoiruman,wahyuningsih mita,wibowo pandu ilmani satria,imbenai gibson samuel,risan alfanora naufalkhari,maharanisesanti, ghossani irsalina qurrota, sujono husna warsila, ahsan rizal andi muhamad, jesus isac da costa de. (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa. *Pengelolaan Media Sosial Sebagai Strategi Pemasaran Digital Dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Sombu Wakatobi*, 2(2), 404–405.
- Potchana, S. (1997). *Community Based Tourism Handbook: REST Project*. [https://drive.google.com/file/d/1qs57AXYNAPp8FJjTUG6-2X7Cjwd\\_PCyG/view](https://drive.google.com/file/d/1qs57AXYNAPp8FJjTUG6-2X7Cjwd_PCyG/view)
- Rahma, A. A. (2020). The Potential of Natural Resources in Developing the Tourism Sector in Indonesia. *National Journal of Tourism*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Satrio, W. M., & Arviana, B. L. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 2023.
- Teguh Adi Kusuma, K. N. M. (2025). 50157-116805-1-Sm (1).
- Wulandari, A. P., Damayanty, S., Aisyah, S. N., & Humaedi, S. (2024). Opportunities and Challenges Dalam Pengelolaan Desa Malang Berbasis Sustainable Tourism. *Social Work Journal*, 13(2), 239–247. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/download/52026/22215>